BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam satu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 869). Dari pengertian tersebut kemampuan juga dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

2.2 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang meliputi aktivitas jasmani dan rohani. Menulis juga dapat diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menurut (Rosidi, 2009: 12) menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tertulis. Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat Morsey (dalam Tarigan, 2008: 4).

(Dalman, 2014: 3) menyatakan bahwa menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa Marwoto (dalam Dalman, 2014: 4). Menulis adalah (1) membuat huruf dengan pena atau pensil, (2) melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan, (3) mengarang cerita (Depdiknas, 2003: 12).

Menulis merupakan suatu proses perkembangan, menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik Logan (dalam Tarigan, 2008: 9). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang garis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu (Tarigan, 2008: 22).

2.2.1 Pengertian Cerita Pendek

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Suyanto, 2012: 46) cerpen adalah cerita pendek yang habis dibaca sekali duduk, yang kira-kira kurang dari satu jam. Yang dimaksud dengan dibaca sekali duduk adalah tidak memerlukan waktu yang lama dalam membacanya. Notosusanto (dalam Tarigan, 1985: 176) mengemukakan pengertian cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-

kira tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri memiliki sifat pokok, yaitu singkat dan lengkap.

Rosidi (dalam Tarigan, 1985: 176) mengemukakan cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI cerpen adalah kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. (Esten, 1987: 12) mengemukakan bahwa cerita pendek merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia.

Cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur (Kurniawan, 2012: 59). Cerpen merupakan *genre* fiksi yang bentuknya ada dua, yaitu (1) cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya panjang dan menghadirkan banyak konflik dan persoalan yang disebut dengan novel atau roman, sedangkan (2) yang rangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan yang disebut cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu jenis prosa fiksi yang bentuknya pendek yang menggambarkan sebuah pengalaman, habis dibaca sekali duduk, dan memiliki jalan cerita yang lebih padat dibandingkan dengan jenis prosa fiksi lainnya.

2.2.2 Pengertian Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Kemampuan menulis cerita pendek adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang menggunakan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain (Marwoto: 1987: 12). Dalam menulis cerita pendek, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerita pendek, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerita pendek.

Dari kemampuan menulis cerita pendek diharapkan siswa memiliki kompetensi untuk menyusun karangan dan menulis prosa sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu menyebutkan beberapa pengalaman yang menarik (menyenangkan, tidak menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya), memilih salah satu, dan merinci segi-segi yang hendak diuraikan tentang satu pengalaman itu, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan kerangka cerita pengalaman menjadi cerita yang utuh dan padu. Dengan prosa sederhana inilah yang bisa dikembangkan menjadi bentuk cerita lainnya, salah satunya cerita pendek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek adalah kesanggupan atau kemampuan untuk melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan berbetuk fiksi (cerpen), yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tema, tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa yang disampaikan kepada pembaca, yang disajikan dengan bahasa yang menarik dan sugestif.

2.2.3 Ciri-Ciri Cerita Pendek

Ciri-ciri cerita pendek dikemukakan (Tarigan, 2008: 46) sebagai berikut.

1. Singkat, padu, intensif.
2. Unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek mengandung interprestasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau satu kesan yang menarik.
10. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.

Sedangkan menurut Lubis (dalam Tarigan, 2008: 177) (a) cerita Pendek mengandung interprestasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; (b) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita; (c) cerita pendek mempunyai seorang yang

menjadi pelaku atau tokoh utama; (d) cerita pendek satu efek atau kesan yang menarik.

Panjang pendeknya cerita pendek ini bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*Short Story),* bahkan pendek sekali, berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup *(Middle Short Story),* serta ada cerpen yang panjang *(Long Short Story)* terdiri dari puluhan atau bahkan puluhan ribu kata. Cerita pendek yang panjangnya terdiri atas puluhan ribu kata tersebut dapat juga disebut novelet. Sebagai contoh misalnya, *Sri Sumarah dan juga Bawuk serta Kimono Birubuat Istri* karya Umar Kayam walaupun untuk yang kedua terakhir itu lebih banyak disebut sebagai cerpen panjang. Ciri-ciri yang diungkapkan di atas, penulis sependapat dengan teori tersebut karena menulis cerita pendek harus memenuhi kriteria atau ciri-ciri seperti yang diungkapkan di atas. Berkaitan dengan kemampuan menulis cerita pendek yang akan penulis teliti di SMA Negeri 1 Gadingrejo, penulis tidak membatasi ciri-ciri seperti yang diungkapkan di atas.

2.3 Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah tema, tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang (Suyanto, 2012: 46). Karakter utama dalam fiksi (cerpen) adalah pada peristiwa, yaitu suatu kejadian yang di dalamnya ada hubungan antar tokoh, alur dan *setting.* Peristiwa dalam cerita pendek menunjukkan dua pola, yaitu peristiwa monologis yang merupakan penggambaran keadaan dan kedirian yang bersifat tunggal, di mana tokoh sedang bermonolog atau penulis sedang menggambarkan keadaan dan peristiwa dialogis yang merupakan penggambaran

keadaan hubungan tokoh dengan tokoh dalam suatu keadaan tempat dan waktu tertentu. Baik peristiwa dialogis maupun monologis selalu ada dalam sebuah cerpen. Pada hakikatnya peristiwa monologis dan dialogis adalah sebagai pembangun cerita yang menunjukkan karakter yang sama, yaitu peristiwa sebagai pembangun cerpen selalu terbentuk atas: tokoh, *setting,* dan alur (Kurniawan, 2012: 59). Dengan demikian, hakikat ketiganya adalah pembangun cerita yang konkret *(fact),* yaitu suatu fakta-fakta konkret yang secara *ekplisit* membangun cerpen ataupun fiksi sehingga ketiga unsur ini (tokoh, latar dan alur) disebut dengan fakta cerita. Melalui fakta cerita inilah maka tema, pesan, amanat, tujuan, suasana, dan sudut pandang diaktualisasikan.

Belajar menulis cerpen harus diawali dengan pemahaman fakta cerita secara komprehensif, karena menulis cerpen berarti menulis unsur tersebut untuk dijalin menjadi satu kesatuan peristiwa yang indah, menghibur, dan memiliki konflik yang menarik. Ketiga aspek tersebut merupakan karakteristik cerpen yang perlu kita pahami sebelum berlatih serius menulis cerpen.

2.3.1 Tema

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama-sama membentuk sebuah cerita utuh. Tema yang *notabene* “hanya” berupa makna atau gagasan dasar umum cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur-unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya.

Dalam cerita pendek yang berhasil, tema tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog-dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, *setting* cerita untuk mempertegas isi tema. Seluruh cerita mempunyai satu arti, satu tujuan saja yang mempersatukan segalanya adalah tema. Tema sesuatu cerita timbul dari/pada akhir, atau lebih khusus lagi, dari cera penyelesaian klimaks (Tarigan, 2008: 169).

Tema suatu cerita umumnya mempersoalkan kehidupan manusia yang dijabarkan secara konkret oleh pengarang dalam topik-topik cerita. Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun gagasan utama dari suatu karya sastra Brooks, (dalam Tarigan, 1985: 125). Dalam buku prilaku tokoh cerpen Indonesia, (Suyanto, 2012: 54) berpendapat tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

Pada fiksi modern termasuk cerpen, umumnya tema diungkapkan secara implisit. Secara implisit maksudnya jika tema tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang berakhirnya cerita, sedangkan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, atau larangan. Kedudukan tema dalam cerpen sangat penting, untuk menangkap cerpen, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang kemampuan menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015, agar

kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat terlihat secara efektif, maka penulis memberikan tema pilihan untuk disajikan dalam cerpen yang akan mereka buat.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Pada sebuah cerpen unsur tokoh tidak bisa disampingkan sebab tanpa adanya tokoh di dalam sebuah cerpen, maka cerpen tersebut tidak bisa dikatakan sebuah karya. Tokoh dalam cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Di dalam sebuah cerpen harus ada sebagai pelaku utama dalam cerita dan ditambah beberapa tokoh lain dalam memainkan cerita.

Tokoh atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada satu masa dan tempat tertentu dan haruslah diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya, tugas pengarang ialah membuat tokoh sebaik mungkin Laverty (dalam Tarigan 2008: 147).

Tokoh adalah pelaku cerita dan penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para tokoh dalam cerita rekaan (Suyanto, 2012: 46). Penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Tokoh dan penokohan merupakan hal yang saling berkaitan. Dalam sebuah cerita fiksi didukung oleh adanya alur, perwatakan atau penokohan juga mendukung, yang melukiskan watak-watak tokoh dalam cerita tersebut.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norna-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang dibenci pembaca. Menurut definisi Sudjiman (dalam Budianta, 2002: 86), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Di samping tokoh utama *(protagonis)*, ada jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan *(antagonis)*, yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan.

Selain iu, dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga merasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang *relative* pendek. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain pemunculan tokoh tambahan

dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

2.3.3 Latar

Latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. *Setting* adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita atau *The physical background, the element of place, in a story* Warren (dalam Tarigan, 1979: 82). Latar selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan dari seluruh isi yang dipaparkan pengarang. Latar juga memiliki hubungan dengan penokohan, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan suatu cerita dengan penahapan peristiwa berdasarkan alur cerita itu sendiri.

Deskripsi latar dapat bersifat *fisik, realistis, dokumenter,* dapat pula berupa deskripsi perasaan. Latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya Warren (dalam Budianta, 2002: 86). Menurut Stanton (dalam Kurniawan, 2000: 18) latar cerita adalah lingkungan, dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa.

Menurut Abrams, (dalam Suyanto 2012: 50) latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi: 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah. 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya

peristiwa cerita, berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore. 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma yang ada di tempat peristiwa cerita.

Nurgiyantoro (dalam Kurniawan, 2012: 68) juga berpendapat bahwa latar dalam cerita biasanya menyangkut tiga hal.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat– tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat–tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

Penggunaan latar tempat dengan nama–nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa–peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan

dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Ketipikalan unsur waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang berskala nasional.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal–hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain–lain yang tergolong latar spiritual.seperti dikemukakan sebelumnya.

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal–hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek–dialek tertentu.

Pada dasarnya pengertian latar dari beberapa pendapat di atas memiliki inti yang sama. Latar yang dimaksud dalam cerita fiksi (cerpen) adalah tempat terjadinya cerita, kapan di mana cerita itu terjadi. Berkaitan dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo, pemilihan latar yang akan disajikan dalam cerita pendek hal yang perlu diperhatikan adalah mempertimbangkan

dua unsur cerita, yaitu tema dan watak atau karakter tokoh, supaya latar atau *setting* yang digunakan memiliki hubungan kausal antar tema, dan watak tokoh.

2.3.4 Alur

Dalam arti luas, alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (klausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya Stanton, (dalam Kurniawan, 2012: 69). Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab dan akibat (Suyanto, 2012: 49). (Wiyatmi, 2006: 36) menyatakan alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Sementara itu menurut (Sumardjo, 2007: 136), plot tersembunyi dalam jalan cerita, kita dapat mengetahui plot jika kita mengikuti jalan cerita. Plot atau alur merupakan bagian yang menarik dalam sebuah cerita.

Menurut (Sayuti, 2000: 32), alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian). Alur memiliki beberapa kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, dan *unity* (keutuhan) (Sayuti, 2000: 47-53). Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan saksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian Sudjiman (dalam Budianta, 2002: 86) .

Peristiwa-peristiwa yang menjalinnya ada yang penting untuk jalannya cerita ada yang tidak penting, namun saling melengkapi untuk menjadikan kisah itu menarik. Peristiwa-peristiwa penting adalah yang memiliki hubungan sebab-akibat (fungsi

utama) dan bentuk kerangka cerita. Tidak selamanya suatu kisah dijalin dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dari A – Z, menurut alur kronologis.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang kemampuan menulis cerita pendek, diharapkan siswa dapat menyusun alur cerita pendek berdasarkan peristiwa yang terjadi, dan menyusun peristiwa atau kejadian secara logis dan memiliki hubungan kausal.

Lubis (dalam Tarigan, 2008: 156) membagi unsur-unsur alur menjadi lima bagian, yaitu.

1. *Situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu keadaan atau situasi latar, dan tokoh).
2. *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkut-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak), tahap pemunculan konflik. Peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan tahap awal pemunculan konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
3. *Rising action* (keadaan mulai memuncak), tahap peningkatan konflik, konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa semakin mencengkam, dan tokoh mencapai ke klimaks yang tak dapat dihindari.
4. *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), konflik yang terjadi dan dilakui ditimpakan kepada para tokoh untuk mencapai intensitas puncak.

5. *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa) tahap penyelesaian, konfik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Sementara itu menurut (Tarigan, 1979: 82) mengemukakan bahwa unsur terpenting yang terdapat di dalam suatu alur cerita adalah konflik. Konflik adalah permasalahan yang dialami oleh karakter dalam cerita dan konflik ini merupakan inti dari sebuah karya sastra yang pada akhirnya membentuk plot. Konflik tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

a. Manusia dan manusia;
b. manusia dan masyarakat;
c. manusia dan alam sekitar;
d. suatu ide dan ide lain;
e. seseorang dan kata hatinya.

Jenis konflik (a), (b), dan (c) di atas dapat disebut *physical conflict*, *external conflict*, atau konflik jasmaniah sedangkan konflik (d) dan (e) disebut *psyhological conflict*, *internal conflict* atau konflik batiniah. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, cerpen merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif dan kreatif serta adanya unsur kebaruan dan keaslian. Masalah kreativitas, kebaruan, dan keaslian dapat juga menyangkut masalah pengembangan plot.

Sementara itu, (Nurgiyantoro, 2010: 153) membedakan plot menjadi tiga kriteria berdasarkan sudut tinjauan sebagai berikut.

1. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu adalah waktunya terjadi peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Secara teoritis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori.

a. Plot Lurus, progresif. Dikatakan jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis yang diikuti penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita.

b. Plot sorot balik, *flas-back.* Urutan kejadian yang dikisahkan ke dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah bahkan tahap akhir kemudian tahap awal cerita yang dikisahkan.

2. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Jumlah

Dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Di dalam karya fiksi ada dua kriteria.

a. Plot Tunggal, mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonist sebagai hero.

b. Plot Sub-subpot, sebuah cerita memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan dalam perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya.

3. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Dengan criteria pemadatan dimaksudkan tidak ada pengembangan dalam cerita pada sebuah karya fiksi. Plot disini dibedakan menjadi dua yaitu plot padat dan plot longgar.

a. Plot Padat, cerita disampaikan secara cepat, peristiwa fungsional terjadi secara susul-menyusul dengan cepat, hubungannya terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah dipaksa untuk selalu mengikutinya.
b. Plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat disamping hubungannya antar peristiwa tersebut tidaklah erat benar.

2.3.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa berarti cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, dan imajinasi-imajinasi yang tepat untuk memperoleh estetik (Zulfanhur, 1997: 38). Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap (Suyanto, 2012: 51). Gaya bahasa menurut Nugiantoro (dalam Suyanto, 2012: 52) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan permajasan dan gaya retoris.

Unsur-unsur *style* menurut Nurgiantoro (dalam Suyanto, 2012: 51) yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas dan gaya retoris.

1. Diksi. Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata betul-betul pilihan agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Kata-kata yang dipilih bisa dari kosa kata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain), bermakna denotasi (memiliki arti tambahan,

yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi gambaran, ingatan, dari perasaan) dari kata tersebut.

2. Citra/imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra kita. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan) didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dikecap (citraan pencecap), dan lain-lain.
3. Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak merujuk pada makna harfiah). Permajasan terbagi menjadi 3, yaitu perbandinga/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.
4. Gaya retoris adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya langsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu, misalnya dengan pengulangan, pembalikan susunan, dan lain-lain.

Berdasarkan unsur-unsur gaya bahasa menurut Nurgiantoro seperti yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini unsur-unsur gaya bahasa yang diteliti hanya dibatasi pada unsur diksi atau pemilihan kata yang digunakan siswa dalam menulis cerpen. Pembatasan ini bertujuan untuk mempermudah penulis mengetahui kemampuan siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo dalam menulis cerita pendek.